

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bantuan individu diberikan melalui dinamika dan aktivitas kelompok yang dilakukan bersama. Proses ini dikenal sebagai bimbingan kelompok.⁶ Pelayanan bimbingan kelompok dapat diselenggarakan melalui pemberian informasi maupun kegiatan diskusi yang membahas persoalan-persoalan seputar pendidikan, karier, kehidupan pribadi, dan hubungan sosial. Dalam pelaksanaannya, pembimbing berperan sebagai fasilitator yang memberikan materi serta mengarahkan jalannya diskusi, dengan tujuan membantu anggota kelompok mengembangkan keterampilan sosial dan mencapai sasaran yang telah disepakati bersama.⁷

Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dapat dipahami sebagai suatu bentuk bantuan yang diselenggarakan dalam suasana kelompok, yang bertujuan untuk memberikan dukungan kepada peserta melalui interaksi kelompok. Layanan ini mencakup aktivitas saling berbagi informasi serta diskusi mengenai permasalahan yang

⁶Prayitno dan Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 309.

⁷Agus Ria Kumara, "Tahapan Bimbingan Kelompok," 2017, 4.

bersangkutan dengan aspek pendidikan, karier, kehidupan pribadi, maupun sosial. Kegiatan ini dipimpin oleh seorang fasilitator yang mengarahkan diskusi untuk meningkatkan interaksi sosial dan membantu anggota kelompok mencapai tujuan bersama.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Secara umum, tujuan bimbingan kelompok adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, khususnya dalam aspek komunikasi. Secara khusus, tujuan bimbingan kelompok ialah untuk meningkatkan berbagai aspek seperti persepsi, perasaan, pemikiran, wawasan, dan perilaku, sambil mendorong sikap yang lebih positif, termasuk peningkatan keterampilan komunikasi baik verbal maupun nonverbal.⁸ Kegiatan bimbingan kelompok juga bertujuan memberikan peluang kepada siswa untuk secara kolektif memperoleh berbagai informasi dari guru pembimbing atau narasumber, yang berguna dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik dalam peran sebagai individu, pelajar, anggota keluarga, maupun sebagai bagian dari masyarakat.⁹ Aktivitas kelompok bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan memanfaatkan informasi yang diperoleh guna

⁸Jahju Hartanti, *Bimbingan Kelompok*, ed. Lucky Nindi Riandika, *Book* (Surabaya: UD Duta Sablon, 2022), 13.

⁹Agus Ria Kumara, "Tahapan Bimbingan Kelompok," 7.

menyusun rencana, membuat keputusan, serta mencapai tujuan yang ingin dicapai.¹⁰

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok secara umum bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial siswa, khususnya dalam hal berkomunikasi. Secara lebih rinci, bimbingan ini dimaksudkan untuk membantu siswa dalam meningkatkan persepsi, emosi, pola pikir, pengetahuan, serta perilaku, sekaligus menumbuhkan sikap positif dan keterampilan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Di samping itu, layanan ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk secara kolektif mengakses informasi dari guru pembimbing atau narasumber yang relevan dengan kebutuhan mereka dalam berbagai aspek kehidupan harian, mencakup peran sebagai diri sendiri, pelajar, bagian dari keluarga, serta anggota masyarakat luas.

3. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Pranoto, berikut adalah komponen layanan bimbingan kelompok:

- a. Pemimpin Kelompok, bertindak sebagai pengatur jalannya proses dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Oleh karena itu, perlu menciptakan suasana yang membangkitkan semangat dan

¹⁰Prayitno, ed., "Seri Layanan L.6 L.7 Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok Jurusan BK FIT UNP," 2004, 2-3.

interaksi antara semua anggota kelompok agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.¹¹

- b. Anggota kelompok, adalah individu dengan sukarela bergabung dalam kegiatan bimbingan kelompok yang dipimpin oleh seorang konselor atau guru BK, dimana mereka memiliki tujuan bersama yang ingin dicapai.¹²
- c. Dinamika kelompok, merupakan interaksi antarindividu yang mencerminkan kerjasama dalam kelompok, semangat dalam layanan, saling berbagi informasi dan pengalaman, serta upaya bersama mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹³

4. Asas Bimbingan Kelompok

Berikut beberapa asas yang mendasari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok:

- a. Asas Kerahasiaan

Setiap anggota memiliki jaminan bahwa seluruh informasi yang disampaikan dalam kelompok akan dijaga kerahasiaannya, terutama hal yang bersifat pribadi dan tidak semestinya diketahui oleh pihak di luar kelompok.

¹¹Endah Susanti Pujiastuti, *Layanan Bimbingan Kelompok & Peningkatan Motivasi Belajar* (Bekasi: Mikro Media Teknologi, 2023), 19.

¹²Ibid, 20.

¹³Ibid, 21.

b. Asas Kesukarelaan

Setiap individu dalam kelompok diberikan kesempatan untuk berbicara dengan bebas dan tanpa merasa canggung, tanpa adanya tekanan atau desakan dari anggota lain atau pimpinan kelompok.¹⁴ Asas kesukarelaan juga menurut Agus Ria Kumara asas bimbingan kelompok yang mengharuskan semua anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan secara sukarela.¹⁵ Maka dapat disimpulkan bahwa setiap anggota kelompok diberikan kebebasan untuk berbicara tanpa merasa tertekan, menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung. Prinsip kesukarelaan, seperti yang dijelaskan oleh Agus Ria Kumara, menekankan pentingnya partisipasi sukarela dalam kegiatan bimbingan kelompok.

c. Asas Keterbukaan

Prinsip keterbukaan memungkinkan anggota untuk dengan jujur menyampaikan ide, pendapat, atau saran mereka tanpa merasa khawatir.¹⁶ Asas keterbukaan dalam bimbingan kelompok menekankan pentingnya sikap jujur dan kesediaan dari setiap anggota untuk membagikan informasi secara terbuka selama proses berlangsung.¹⁷ Maka dapat disimpulkan bahwa prinsip keterbukaan

¹⁴Prayitno and Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, 115.

¹⁵Agus Ria Kumara, "Tahapan Bimbingan Kelompok," 9.

¹⁶Prayitno and Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, 116.

¹⁷Agus Ria Kumara, "Tahapan Bimbingan Kelompok," 9.

mendorong anggota kelompok untuk menyampaikan ide, pendapat, dan saran secara jujur tanpa rasa khawatir. Asas ini juga menekankan pentingnya sikap terbuka dalam bimbingan kelompok, di mana anggota diharapkan untuk berbagi informasi dengan bebas.

d. Asas Kenormatifan

Asas kenormatifan menekankan bahwa seluruh kegiatan dan diskusi dalam kelompok harus berlangsung sesuai dengan norma, aturan, serta prosedur yang berlaku secara umum.¹⁸ Asas kenormatifan juga mengandung makna bahwa dalam interaksi kelompok, setiap anggota diharapkan menjunjung etika serta berkomunikasi secara sopan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.¹⁹ Asas ini menuntut agar setiap proses diskusi dan komunikasi dalam kelompok dilaksanakan dengan memperhatikan aturan yang berlaku, termasuk penerapan sopan santun serta pola komunikasi yang santun dan sesuai.

5. Teknik Bimbingan Kelompok

a. Teknik Bermain Peran

Istilah "permainan peran" memiliki empat definisi:

1) Bersifat drama

¹⁸Prayitno and Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, 119.

¹⁹Agus Ria Kumara, "Tahapan Bimbingan Kelompok," 9.

- 2) Mengacu pada perilaku sosial yang berkembang sesuai dengan ketentuan atau ekspektasi yang ditetapkan oleh lingkungan sosial.
 - 3) Merupakan bentuk perilaku yang bersifat menipu atau berpura-pura, di mana individu mencoba mengelabui orang lain mengenai apa yang sebenarnya ia harapkan, rasakan, atau inginkan.
 - 4) Suatu hal yang dianggap relevan atau menjadi tujuan yang diharapkan oleh seseorang.²⁰
- b. Teknik Permainan Simulasi

Kegiatan bermain merupakan aktivitas yang bersifat menghibur, ringan, dapat mengandung unsur kompetisi, atau kombinasi keduanya. Oleh karena itu, permainan dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman terhadap lingkungan sekitar. Menurut Adams dalam Aisya mengemukakan bahwa permainan simulasi mensimulasikan situasi nyata.²¹

²⁰Ibid, 23.

²¹Aisya, "Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang 2020."

Menurut Tohirin, terdapat berbagai metode yang digunakan untuk menyediakan bimbingan kelompok, di antaranya adalah teknik umum dan metode permainan kelompok.²²

a. Teknik umum

Teknik umum berfokus pada proses dinamika dalam kelompok. Secara umum, teknik tersebut mencakup: (1) menciptakan komunikasi yang terbuka, dinamis, dan berlangsung dua arah secara efektif; (2) memberikan stimulus untuk mendorong usaha dalam proses diskusi, analisis, serta penguatan alasan; (3) memberikan motivasi kuat seminimal mungkin agar anggota kelompok dapat memperkuat respons dan keterlibatannya; (4) menyampaikan penjelasan, memperdalam materi, serta memberikan contoh guna memperkuat pemahaman dalam analisis dan diskusi; dan (5) melakukan pelatihan yang bertujuan membentuk pola perilaku baru sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

b. Permainan kelompok

Pendekatan yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok adalah melalui permainan sebagai media interaktif untuk menyampaikan materi pembinaan tertentu. Agar

²²Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 173.

permainan kelompok dapat diterapkan secara efektif dalam bimbingan kelompok, maka perlu memenuhi beberapa karakteristik, yaitu: (1) mudah dilakukan, (2) menyenangkan, (3) menciptakan suasana santai tanpa membebani, (4) mendorong terciptanya hubungan yang akrab antar anggota, dan (5) melibatkan seluruh anggota kelompok secara aktif.²³

Berdasarkan pandangan para ahli, ada kesimpulan bahwa metode ini cocok untuk bimbingan kelompok memiliki peran yang signifikan dalam menunjang keberhasilan proses layanan. Teknik yang diterapkan diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan bervariasi bagi siswa. Dengan demikian, dibutuhkan kreativitas dari guru Bimbingan dan Konseling dalam memilih serta melakukan teknik yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

6. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok membutuhkan perencanaan serta pelaksanaan yang terstruktur dari awal hingga akhir. Prayitno, dalam karyanya yang membahas tentang bimbingan kelompok, menguraikan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:²⁴

²³Aisya, "Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang 2020," 24.

²⁴H Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015).

a. Tahap pembentukan

Tahapan ini berfungsi sebagai proses awal mengenali dan mengambil bagian dalam dinamika kelompok. Pada fase ini, para peserta umumnya mulai memperkenalkan diri serta menyampaikan tujuan atau harapan yang ingin mereka capai, baik secara individu maupun kelompok. Fasilitator juga memberikan penjelasan mengenai makna serta pentingnya pelaksanaan bimbingan kelompok, sekaligus menyampaikan tata tertib yang berlaku selama kegiatan berlangsung. Apabila muncul kendala dalam pelaksanaannya, peserta diharapkan memahami cara penyelesaiannya. Selain itu, prinsip kerahasiaan ditegaskan kepada seluruh anggota agar informasi pribadi yang dibagikan tetap terjaga dan tidak disebarluaskan.²⁵

b. Tahap peralihan

Tahap kedua berfungsi sebagai perantara antara tahap awal dan tahap inti dari bimbingan kelompok. Dalam beberapa situasi, transisi ini dapat berlangsung dengan lancar, di mana anggota kelompok menunjukkan kesiapan dan antusiasme untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya. Namun, tidak jarang pula transisi ini menghadapi hambatan, ketika peserta menunjukkan keraguan

²⁵Hartanti, *Bimbingan Kelompok*, 16.

atau keengganan untuk terlibat lebih jauh dalam kegiatan inti kelompok. Dalam kondisi tersebut, peran pemimpin kelompok sangat penting untuk memfasilitasi proses transisi dengan pendekatan kepemimpinan yang tepat, sehingga seluruh anggota bisa melangkah ke kegiatan berikutnya secara aman dan nyaman. Adapun aktivitas yang dilakukan pada tahap ini antara lain:²⁶

- 1) Menyampaikan penjelasan mengenai aktivitas yang akan dilaksanakan selanjutnya.
 - 2) Menanyakan kesiapan anggota untuk melanjutkan ke tahap berikutnya.
 - 3) Melakukan refleksi atau pembahasan terhadap dinamika yang terjadi dalam kelompok.
 - 4) Mendorong peningkatan partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok.
 - 5) Jika diperlukan, mengulas kembali hal yang telah dibahas pada tahap awal.
- c. Tahap kegiatan

Tahapan ini adalah bagian utama pelaksanaan kegiatan, sehingga terdapat berbagai aspek yang menyertainya dan perlu diperhatikan secara serius oleh pemimpin kelompok. Pada fase ini,

²⁶Ibid, 16-17.

pemimpin berperan sebagai pengelola jalannya kegiatan dengan sikap terbuka dan penuh kesabaran, aktif dalam memfasilitasi namun tidak mendominasi pembicaraan, serta memberikan dukungan, penguatan, dan menunjukkan empati. Beragam aktivitas dilakukan dalam tahap ini, di antaranya adalah:²⁷

- 1) Setiap anggota diberikan kesempatan untuk secara terbuka menyampaikan permasalahan atau topik yang ingin dibahas.
- 2) Menentukan topik atau permasalahan yang akan dibahas terlebih dahulu secara bersama.
- 3) Melakukan pembahasan secara mendalam dan menyeluruh terhadap topik yang telah dipilih.
- 4) Menyelenggarakan aktivitas selingan guna menjaga suasana tetap dinamis dan tidak monoton.

Pelaksanaan kegiatan tersebut bertujuan untuk menggali permasalahan yang benar-benar dihayati, disadari, dan dialami secara langsung oleh anggota kelompok. Selain itu, kegiatan ini juga memungkinkan topik yang diangkat dapat dibahas secara menyeluruh dan mendalam, dengan melibatkan siswa secara partisipatif dan responsif, baik dalam hal perilaku maupun sikap, pemikiran, dan perasaan.²⁸

²⁷Ibid, 17.

²⁸Ibid, 17-18.

d. Tahap akhir

Pada tahap akhir dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, fokus utama tidak terletak pada frekuensi pertemuan kelompok, melainkan pada sejauh mana tujuan kelompok telah tercapai. Evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan serta hasil yang diperoleh menjadi dasar dalam menilai keberhasilan layanan bimbingan kelompok. Dalam beberapa kasus, kelompok menentukan sendiri waktu penghentian kegiatan dan dapat menyepakati untuk bertemu kembali apabila diperlukan. Adapun sejumlah kegiatan yang umumnya dilakukan pada tahap akhir sesi ini meliputi:²⁹

- 1) Fasilitator kelompok menyatakan bahwa sesi kegiatan akan berakhir.
- 2) Baik pemimpin maupun anggota kelompok berbagi kesan dan menyampaikan capaian dari proses yang telah dilalui.
- 3) Melakukan diskusi terkait rencana atau langkah lanjutan setelah pelaksanaan kegiatan.
- 4) Menyampaikan pesan-pesan akhir serta harapan terhadap perkembangan masing-masing anggota ke depannya.

²⁹Ibid, 18.

B. Teknik Sociodrama

1. Pengertian Teknik Sociodrama

Sociodrama merupakan gabungan dari dua kata, yakni "sosio" yang merujuk pada kehidupan sosial masyarakat, dan "drama" yang mengacu pada interpretasi, penggambaran, dan interaksi manusia dalam situasi kehidupan mereka, termasuk karakter, perilaku, serta hubungan antar individu.³⁰ Menurut Nugraha, teknik sociodrama merupakan suatu bentuk eksperimen peran yang dirancang untuk mengatasi isu-isu sosial yang muncul dalam interaksi antarindividu. Menurut Winkel, sociodrama merupakan metode yang menggambarkan secara dramatik berbagai situasi atau permasalahan yang mungkin muncul dalam hubungan sosial, termasuk berbagai bentuk konflik yang kerap terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan cara untuk memahami dinamika sosial secara lebih mendalam tetapi juga untuk menciptakan ruang refleksi yang kaya akan pengalaman berbagi peran dalam upaya menyelesaikan ketegangan interpersonal yang kompleks.³¹ Sociodrama adalah permainan peran yang berguna bagi siswa dalam memperoleh pemahaman serta memprediksi masalah sosial yang timbul dari interaksi manusia.

³⁰Siti Rahmi, *Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial* (Tarakan, 2021).

³¹Marinda Syalafiah and Rima Irmayanti, "Teknik Sociodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA," *FOKUS: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan* 3, no. 3 (2020): 80–88.

Beberapa contoh permasalahan sosial yang bisa diatasi melalui sosiodrama meliputi konflik dengan teman sebaya dan kesalahan dalam menyampaikan pesan secara efektif.³² Masalah sosial yang sering yang sering muncul dilingkungan sekolah diantaranya merasa terasingkan didalam kelas, kesulitan dalam berinteraksi dengan teman, perundungan/*bullying* dan kesalahpahaman.³³

Dengan demikian, teknik sosiodrama dapat dipandang sebagai metode bermain peran yang digunakan untuk menangani berbagai permasalahan yang muncul dalam interaksi sosial. Metode ini melibatkan representasi dramatik dari beragam persoalan sosial, termasuk konflik dalam relasi antarindividu. Melalui pendekatan ini, sosiodrama berperan dalam membantu penyelesaian masalah interpersonal serta memperbaiki kualitas hubungan antar pribadi.

2. Tujuan Teknik Sosiodrama

Menurut Endriani dalam Syalafiah dan Rima, tujuan dari teknik sosiodrama adalah beragam. Pertama, teknik ini bertujuan untuk memungkinkan siswa memahami serta menghargai perasaan orang lain secara lebih mendalam.³⁴ Selain itu, sosiodrama juga dirancang untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya pembagian tanggung jawab

³²Kemendikbud, *Ditjen Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud*, 2016.

³³Rahmiwati Marsinun and Fauzi Nur Illahi, *Bimbingan Dan Konseling Sosial- Google Books*, 2020.

³⁴Syalafiah and Irmayanti, "Teknik Sosiodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA," 6.

dalam konteks kelompok. Selanjutnya, teknik ini membantu siswa belajar mengambil keputusan secara spontan dalam situasi kelompok, yang merupakan keterampilan krusial dalam kehidupan sosial dan profesional mereka kelak.

Selain itu, sosiodrama juga diharapkan dapat mendorong kemampuan berpikir kritis siswa dan menyelesaikan masalah secara efektif. Terakhir, teknik ini juga berperan dalam mengatasi rasa malu, di mana siswa yang sebelumnya cenderung merasa malu dan takut dalam interaksi sosial dapat berkembang menjadi lebih percaya diri, terbiasa, dan terbuka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Nursalim menjelaskan bahwa penggunaan teknik sosiodrama bertujuan untuk: (a) menggambarkan respons individu maupun kelompok terhadap situasi sosial tertentu; dan (b) memperagakan berbagai strategi dalam menghadapi permasalahan sosial; c) Membangun sikap kritis terhadap perilaku yang dianggap pantas atau tidak dalam konteks sosial tertentu; d) Mengizinkan refleksi terhadap situasi sosial dari berbagai perspektif.

Dengan mempertimbangkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa, teknik sosiodrama memiliki berbagai tujuan yang signifikan dalam dunia pendidikan. Salah satu tujuan utamanya adalah membimbing siswa agar mampu memahami serta menghargai perasaan individu lain. Teknik sosiodrama juga bertujuan untuk menunjukkan respons individu atau kelompok terhadap situasi sosial, menawarkan

solusi untuk masalah sosial, membangun sikap kritis terhadap perilaku yang dianggap pantas dalam konteks sosial, serta memungkinkan refleksi dari berbagai perspektif terhadap situasi sosial.

3. Manfaat Teknik Sociodrama

Beberapa manfaat dari penerapan teknik sociodrama antara lain:

(a) peserta memperoleh pemahaman terhadap berbagai persoalan psikologis serta mampu merasakan emosi dan pikiran orang lain secara mendalam, seperti merasakan kesedihan, kemarahan, maupun kebahagiaan yang dialami oleh orang lain; (b) peserta dilatih untuk mengembangkan empati dan memperluas wawasan terhadap sudut pandang orang lain.³⁵ Menurut Shalahuddin, sociodrama memiliki manfaat sebagai berikut: Pertama, siswa tidak hanya memahami aspek psikologis dari berbagai situasi, tetapi juga mengalami emosi dan pemikiran orang lain saat berinteraksi dengan sesama manusia. Kedua, siswa dapat empati dengan sudut pandang orang lain dan meningkatkan pemahaman mereka tentang orang lain.³⁶

Jadi, manfaat teknik sociodrama memberikan keuntungan dengan membantu siswa memahami bukan hanya masalah psikologis, tetapi juga secara empatik merasakan dan mengerti pandangan serta

³⁵Julia Lepong Bulan, "Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Dalam Mengatasi Konflik Antar Teman Sebaya Di Kelas XI SMKS Tira Rantetayo" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024).

³⁶S M P N Payakumbuh, *Sociodrama Terhadap Perilaku Agresif Siswa*, 2019.

perasaan individu lainnya. Hal ini terwujud melalui proses partisipasi aktif dalam peran-peran yang diperankan dalam situasi sosial tertentu. Melalui teknik sosiodrama, siswa dapat memasuki perspektif orang lain, sehingga dapat memahami posisi mereka dan memperdalam pemahaman dan pengertian tentang orang lain. Dengan demikian, sosiodrama bukan hanya sebagai alat untuk memahami dinamika sosial dan psikologis, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kematangan emosi pada siswa.

4. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Sosiodrama

Menurut Djamaroh dalam Yunita, sosiodrama memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh teknik layanan bimbingan kelompok lainnya. Beberapa di antaranya adalah: 1) ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran meningkat karena masalah sosial yang relevan dalam kehidupan sehari-hari; 2) siswa terlibat secara aktif dan berinisiatif saat memainkan peran dalam drama; 3) siswa melatih kemampuan mereka dalam memahami dan mengingat isi materi yang disajikan melalui dramatisasi; 4) siswa dapat empati dengan sudut pandang karakter lain, yang membantu mereka memahami dan menghargai pendapat orang lain; 5) sosiodrama membantu dalam membangun sikap saling pengertian, toleransi, dan kasih sayang di antara siswa; 6) suasana diskusi dalam layanan bimbingan kelompok menjadi lebih

menyenangkan dan menarik; dan 7) siswa dilatih untuk menganalisis masalah dan membuat kesimpulan secara cepat.³⁷

Djamaroh dalam Yunita mengemukakan bahwa teknik sosiodrama memiliki beberapa kelemahan, di antaranya: 1) membutuhkan waktu yang relatif panjang, baik dalam tahap persiapan pemahaman materi maupun saat pelaksanaan; 2) adanya tantangan dalam membimbing siswa agar terlibat secara maksimal, karena sebagian masih merasa enggan atau malu untuk berpartisipasi; 3) siswa yang tidak mendapatkan peran dalam permainan cenderung kurang aktif selama kegiatan berlangsung; dan 4) peserta yang hanya menyaksikan, terkadang menanggapi dengan tawa terhadap aksi para pemeran, sehingga dapat mengganggu konsentrasi dan suasana kelompok.³⁸

Menurut Liliawati, metode sosiodrama memiliki sejumlah keunggulan, antara lain: 1) mampu menumbuhkan dan mengembangkan kerja sama yang baik antar peserta; 2) membiasakan siswa untuk menerima serta berbagi tanggung jawab dengan rekan-rekannya; 3) membantu melatih kemampuan berbahasa lisan agar menjadi lebih jelas dan mudah dimengerti oleh orang lain; 4) melatih siswa untuk inisiatif dan berkreasi, karena dalam proses drama mereka dituntut untuk

³⁷Mukshirotu Yunita, "Pengaruh Bimbingan Kekompok Dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII A DI SMP PGRI 07 Gemuh-Kendal," 2020, 39.

³⁸Ibid, 40.

menyampaikan gagasan dalam batas waktu tertentu; dan 5) memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi seni peran yang dimilikinya, sehingga memungkinkan munculnya minat dan bakat dalam bidang seni drama yang dapat diasah lebih lanjut di lingkungan sekolah.³⁹

Selain memiliki kelebihan, metode sosiodrama juga memiliki sejumlah kelemahan, diantaranya: 1) Pelaksanaan sosiodrama membutuhkan waktu yang cukup lama; 2) Metode ini menuntut tingkat kreativitas dan partisipasi yang tinggi dari guru maupun siswa, sementara tidak semua guru memiliki kemampuan tersebut; 3) Banyak siswa merasa kurang percaya diri atau malu saat diminta untuk memainkan peran tertentu; 4) Jika pelaksanaan sosiodrama tidak berjalan dengan baik, hal ini tidak hanya menimbulkan kesan negatif, tetapi juga dapat menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai; dan 5) Tidak semua materi ajar cocok untuk disampaikan melalui pendekatan ini.⁴⁰

Berdasarkan pendapat di atas teknik sosiodrama memiliki kelebihan dan kelemahan. Teknik sosiodrama memiliki kelebihan dalam meningkatkan minat belajar siswa, melatih keterlibatan aktif, dan memperkuat pemahaman materi tentang hubungan sosial. Namun, ada

³⁹Tjokorda Istri and Agung Liliawati, "Efektivitas Metode Sosiodrama Dalam Meningkatkan Produktivitas Drama" 4, no. April (2022): 6.

⁴⁰Ibid, 6.

kendala seperti penggunaan waktu yang cukup lama, kesulitan mengarahkan siswa yang kurang berpartisipasi, dan potensi gangguan suasana dari siswa yang kurang serius.

5. Langkah-langkah Dalam Pelaksanaan Teknik Sosiodrama

Young dalam Bradley, menyediakan proses tujuh langkah untuk diikuti konselor profesional ketika mengimplementasikan teknik *role play* dengan seorang klien:

- a. *Warm-up*: Konselor memberikan penjelasan mengenai teknik yang akan digunakan, sementara klien menggambarkan secara rinci perilaku, sikap, atau penampilan yang ingin ia ubah.
- b. *Scene setting*: Konselor membantu klien dalam membangun konteks atau latar dari situasi yang akan diperankan.
- c. *Selecting roles*: Klien mengidentifikasi dan mendeskripsikan tokoh-tokoh penting yang terlibat dalam situasi tersebut.
- d. *Enactment*: Klien memerankan perilaku yang menjadi fokus, dan apabila mengalami hambatan, konselor dapat memberikan contoh. Pemeranan dimulai dari adegan yang paling mudah hingga yang lebih kompleks secara bertahap.
- e. *Sharing and feedback*: Konselor menyampaikan respons atau tanggapan secara tegas, spesifik, dan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh klien.

- f. *Reenactment*: Klien secara berulang memperagakan perilaku yang dituju baik dalam sesi maupun di luar sesi konseling hingga tercapai hasil yang diinginkan dan disepakati bersama.
- g. *Follow-up*: Klien melaporkan perkembangan dan hasil yang diperoleh dari latihan tersebut kepada konselor.⁴¹

Jadi, pelaksanaan teknik sosiodrama (role play) dalam mengimplementasikan metode ini terdiri dari tujuh langkah terstruktur yang membantu klien mengatasi perilaku atau sikap yang ingin diubah. Melalui pemanasan, penataan adegan, pemilihan peran, enactment, umpan balik, reenactment, dan follow-up, klien dapat berlatih dan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi situasi nyata. Teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan interpersonal klien, sehingga mendukung proses perubahan yang positif.

C. Kematangan Emosi

1. Pengertian Emosi

Menurut Colman, emosi merupakan kondisi batin yang mencakup berbagai perasaan seperti kegembiraan, kesedihan, kasih sayang, ketertarikan, kebencian, dan lainnya.⁴² Perkembangan aspek

⁴¹Erford Bradley T, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, II (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 359–60.

⁴²Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan*, 2019.

emosional berjalan seiring dengan penambahan usia seseorang. Proses ini sangat dipengaruhi oleh kematangan sistem saraf, khususnya yang berada di otak. Emosi sendiri merupakan reaksi terhadap rangsangan tertentu; contohnya, seorang pencinta alam yang berhasil mencapai puncak gunung mungkin akan mengekspresikan rasa bahagiannya dengan berteriak, bahkan tak jarang meneteskan air mata sebagai bentuk pelampiasan emosional atas rasa gembira yang mendalam.

Secara umum, emosi dapat dipahami sebagai dorongan internal untuk bertindak—merupakan respons cepat yang terbentuk melalui proses evolusi guna menghadapi berbagai situasi. Secara etimologis, istilah *emosi* berasal dari bahasa Prancis *emotion*, yang diturunkan dari kata *émouvoir*, yang memiliki makna kegembiraan. Kata ini berakar dari bahasa Latin *emovere*, yang tersusun atas awalan *e-* (yang berarti 'keluar') dan *movere* (yang berarti 'bergerak'), yang juga menjadi asal usul dari kata *motivasi*.⁴³ Oleh karena itu, secara etimologis, istilah *emosi* dapat dimaknai sebagai suatu gerakan ke luar. Dalam arti harfiahnya, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai "segala bentuk aktivitas atau gejala dalam pikiran, perasaan, atau hasrat; yakni suatu kondisi mental yang intens atau melimpah."

⁴³Akhmad Fajar Prasetya and I Made Sonny Gunawan, *Mengelola Emosi*, 2018.

Tabel II.1 Karakteristik emosi anak dengan emosi remaja.

Emosi Anak	Emosi Remaja
1. Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba 2. Bersifat sementara atau dangkal 3. Lebih sering terjadi 4. Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya	1. Intensitas emosi tinggi 2. Fluktuasi emosi cepat 3. Sulit mengendalikan diri 4. Perasaan tidak aman 5. Pencarian jati diri 6. Perubahan hormonal 7. Ketergantungan emosional

2. Pengertian Kematangan Emosi

Menurut Chaplin dalam Laili Alfita, kematangan emosi diartikan sebagai kondisi di mana seseorang telah mencapai tahap kedewasaan dalam perkembangan emosionalnya. Chaplin juga menjelaskan bahwa kematangan emosi berkaitan erat dengan kemampuan dalam mengendalikan perasaan. Individu yang telah matang secara emosional umumnya memiliki beragam ekspresi emosi, mampu menunjukkan emosi dengan tepat, serta dapat mengontrolnya dengan baik. Artinya, respons emosional yang ditampilkan akan disesuaikan dengan situasi yang dihadapi, namun tetap memperhatikan norma dan etika sosial.⁴⁴

Asmiyati, sebagaimana dikutip oleh Laili Alfita, mengemukakan bahwa kematangan emosi adalah kondisi ketika seseorang telah mencapai tingkat kedewasaan dalam aspek emosional. Individu yang

⁴⁴Laili Alfita, "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Prosocial," 2019, 14.

telah matang secara emosional ditandai dengan kemampuan mengelola emosi secara efektif, berpikir secara rasional, memiliki pemahaman diri yang baik, serta dapat mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi dan waktu yang relevan. Respons emosional yang diberikan tidak hanya memberikan kepuasan bagi dirinya, tetapi juga dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sosialnya.⁴⁵

Berdasarkan uraian tersebut, kematangan emosi merujuk pada suatu tahap perkembangan di mana seseorang mampu menunjukkan kedewasaan dalam merespons dan mengelola emosinya. Individu yang memiliki kematangan emosi mampu mengelola perasaannya dengan baik, tidak mudah dikuasai oleh emosi saat menghadapi situasi atau berinteraksi dengan orang lain, serta mampu mempertimbangkan perasaan orang lain tanpa bersikap egois.

3. Karakteristik Kematangan Emosi

Diah dkk dalam Hurlock mengemukakan terdapat tiga karakteristik kematangan emosi, sebagai berikut:

a. Kontrol emosi

Individu yang telah memiliki kematangan emosi cenderung bisa mengelola serta mengendalikan respons emosionalnya dengan

⁴⁵Ibid, 15.

baik secara bijak, sehingga tidak menimbulkan efek negatif terhadap orang lain di sekitarnya.

b. **Pemahaman diri**

Individu yang telah matang secara emosional memiliki kemampuan untuk mengenali dan memahami dirinya sendiri, menyadari emosi yang sedang dialami, serta mengetahui faktor-faktor yang memicu munculnya emosi tersebut.

c. **Penggunaan Fungsi Krisis Mental**

Individu yang matang secara emosional cenderung mengevaluasi situasi secara rasional sebelum memberikan respons emosional, tidak bereaksi secara impulsif sebagaimana yang kerap dilakukan oleh anak-anak atau individu yang belum mencapai kematangan emosi.⁴⁶

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Kematangan emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam Laili, adalah sebagai berikut:

a. **Jenis kelamin**

Seorang remaja, baik laki-laki maupun perempuan, dianggap telah mencapai kematangan emosi apabila pada akhir masa

⁴⁶Diah Rahmawati, Didimus Tanah Boleng, and Nooryani, "Karakteristik Kematangan Emosi Sebagai Profil Peserta Didik Kelas X DI SMA NEGERI 5 SAMARINDA," no. 2021 (2022): 121–26.

remajanya mampu menahan diri untuk tidak meluapkan emosinya secara spontan di hadapan orang lain, melainkan menunggu waktu dan situasi yang tepat untuk mengekspresikannya dengan cara yang lebih dapat diterima secara sosial.

b. Usia

Perkembangan kematangan emosi pada individu umumnya berjalan seiring dengan bertambahnya usia, karena aspek ini turut dipengaruhi oleh perkembangan serta kematangan kondisi fisik dan fisiologis seseorang.

c. Pola asuh orang tua

Keluarga memiliki peran penting sebagai lingkungan awal dan fundamental dalam kehidupan anak, tempat di mana anak mulai membentuk pemahaman tentang dirinya sebagai individu sosial. Peran ini muncul karena keluarga merupakan unit sosial pertama yang menjadi sarana utama bagi anak dalam melakukan interaksi sejak dini.

d. Lingkungan

Seseorang dapat disebut telah dewasa apabila ia mampu menghormati perbedaan yang ada di lingkungannya dan tidak berusaha mengubah orang lain agar menjadi serupa dengannya.⁴⁷

⁴⁷Laili Alfita, "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Prososial," 19–21.

D. Perkembangan Remaja

1. Perkembangan Masa Remaja Awal

Remaja adalah fase perkembangan di mana seseorang melewati peralihan dari usia anak-anak ke usia dewasa. Tahapan ini sering kali dipandang sebagai lanjutan dari masa kanak-kanak sebelum seseorang benar-benar memasuki tahap dewasa.⁴⁸ Masa remaja awal umumnya dimulai pada rentang usia 11 hingga 14 tahun. Pada fase ini, individu mulai melepaskan identitas kanak-kanak dan berusaha membangun kemandirian sebagai pribadi yang terpisah dari orang tua. Fokus utama perkembangan pada fase ini meliputi penerimaan terhadap perubahan fisik serta pencarian keselarasan dengan kelompok sebaya. Dalam pandangan Ermis Suryana dkk., yang mengutip Hurlock, istilah 'remaja' berasal dari bahasa Latin *adolescencia*, yang berarti 'menuju kedewasaan' atau 'proses menjadi dewasa'. Pada masa lalu, pubertas dan masa remaja tidak dipisahkan secara jelas dari tahapan kehidupan lainnya, dan seseorang dianggap dewasa ketika telah mampu bereproduksi.⁴⁹

Tugas perkembangan pada masa remaja merujuk pada bagaimana remaja membentuk sikap dan perilaku dalam merespons lingkungannya. Perubahan yang terjadi secara fisik dan psikologis menuntut kemampuan

⁴⁸Magister Pendidikan and Agama Islam, "Magister Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN)" 8, no. 3 (2022): .

⁴⁹Ibid 5.

adaptasi yang baik dari remaja agar dapat menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks. Pada tahap ini, remaja rentan mengalami gangguan dalam bentuk pikiran, emosi, maupun perilaku sebagai akibat dari tuntutan perkembangan, peningkatan kapasitas intelektual, tekanan hidup, serta ekspektasi yang semakin tinggi. Kondisi seperti stres, depresi, kecemasan, kesepian, dan keraguan diri dapat mendorong remaja untuk melakukan tindakan yang menyimpang atau merugikan.⁵⁰

Secara umum, terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja, antara lain: (1) menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan fisik yang terjadi; (2) mengenali serta menjalankan peran sosial yang diakui dalam masyarakat; (3) mulai membangun hubungan yang sehat dengan lawan jenis, sebagai proses awal dalam memahami interaksi dan komunikasi antar jenis kelamin; (4) mengembangkan kemandirian emosional dari orang tua maupun figur dewasa lainnya; (5) mulai belajar untuk mandiri secara ekonomi; (6) mengasah kemampuan berpikir dan membentuk konsep intelektual yang mendukung keterampilan sosial; (7) memahami serta menginternalisasi nilai-nilai yang dianut oleh orang dewasa dan keluarga; (8) melatih diri dalam menjalankan tanggung jawab sosial; (9) mempersiapkan diri untuk

⁵⁰Pendidikan and Islam, 6.

kehidupan pernikahan; dan (10) membekali diri untuk menghadapi berbagai peran dan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga.

2. Remaja Dalam Masa Peralihan

Remaja yang mengalami fase transisi, sebagaimana halnya anak-anak, mengalami berbagai perubahan baik secara fisik, kepribadian, intelektual, maupun emosional, baik dalam diri sendiri maupun dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar. Namun, yang membedakan masa remaja dengan masa kanak-kanak adalah munculnya perkembangan yang lebih menonjol dalam aspek psikoseksual dan emosional, yang secara signifikan memengaruhi perilaku mereka—sesuatu yang belum tampak secara jelas pada tahap perkembangan sebelumnya.⁵¹

Proses perkembangan yang dialami remaja kerap menimbulkan berbagai persoalan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang-orang di sekitarnya. Pada dasarnya, sebagian besar tantangan yang muncul dalam masa transisi ini berakar pada pencarian dan pembentukan jati diri. Oleh karena itu, dalam menghadapi berbagai perilaku remaja yang bermasalah, sangat penting untuk memahami esensi serta latar belakang dari tindakan mereka, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi

⁵¹Yulia Singgih D. Gunarsa and Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, ed. Nino Oktorino and Eko Y.A Fangohoy, 2nd ed. (Jakarta, 2017), 3.

munculnya perilaku yang merugikan diri sendiri dan lingkungan sosialnya.

Proses perkembangan individu dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yakni faktor internal (endogen) dan faktor eksternal (eksogen).⁵² Faktor endogen merupakan aspek bawaan yang telah ada sejak individu masih dalam kandungan, bahkan sejak tahap awal perkembangan embrio menjadi janin. Jika dikaji lebih mendalam, faktor ini mencakup unsur individu maupun aspek ontologis. Faktor endogen yang bersifat individual meliputi seluruh sifat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki dalam bentuk potensi dasar, di mana proses serta laju perkembangannya dipengaruhi oleh struktur genetik yang terdapat dalam kromosom sebagai warisan keturunan. Sementara itu, faktor endogen secara umum yang mencerminkan aspek ontologis dan individual adalah kematangan.⁵³ Proses kematangan berperan dalam menentukan kapan suatu kemampuan baru muncul secara alami, tanpa melalui proses belajar atau latihan sebelumnya. Sementara itu, faktor eksogen merujuk pada pengaruh yang berasal dari luar diri individu dan turut membentuk arah perkembangan seseorang.

3. Karakteristik Remaja

Beberapa ciri utama remaja secara umum:

⁵²Ibid, 26.

⁵³Ibid, 28.

Tabel II.2 Karakteristik Remaja

Aspek	Karakteristik
Fisik	Pertumbuhan pesat (pubertas), perubahan hormonal, perubahan bentuk tubuh, kesadaran diri terhadap penampilan.
Emosional	Emosi belum stabil, mudah marah atau tersinggung, sensitif terhadap penilaian orang lain.
Kognitif	Mulai berpikir abstrak, idealis, suka berdebat, dan mempertanyakan otoritas.
Sosial	Lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya, muncul keinginan untuk diakui dan diterima dalam kelompok.
Moral	Mulai membentuk nilai-nilai moral sendiri, kadang berbeda dengan nilai keluarga.
Psikologis	Mulai mempertanyakan "Siapa saya?", pencarian identitas diri menjadi fokus utama.

4. Aspek-aspek Perkembangan Remaja

a. Perkembangan Fisik

- 1) Ditandai oleh pubertas: menstruasi (perempuan), mimpi basah (laki-laki).
- 2) Perubahan tinggi badan, berat badan, suara, jerawat.

b. Perkembangan Kognitif

- 1) Kemampuan berpikir abstrak, analitis, reflektif.
- 2) Kemampuan merencanakan masa depan mulai berkembang.

c. Perkembangan Emosional

- 1) Emosi cenderung intens, cepat berubah.

- 2) Muncul rasa malu, minder, percaya diri berlebihan, atau cemas.

d. Perkembangan Sosial

- 1) Interaksi dengan teman sebaya menjadi sangat penting.
- 2) Hubungan dengan orang tua mulai mengalami jarak.

e. Perkembangan Moral dan Nilai

- 1) Muncul pemikiran kritis terhadap aturan.
- 2) Perkembangan integritas dan empati.

f. Perkembangan Kepribadian dan Identitas

- 1) Pencarian jati diri menjadi tugas utama.
- 2) Eksperimen gaya hidup, cita-cita, dan keyakinan umum terjadi.⁵⁴

5. Problematika Remaja

Beberapa masalah yang sering dialami remaja:

a. Krisis Identitas

Bingung menentukan siapa dirinya, arah hidup, dan nilai-nilai yang dipegang.

b. Konflik dengan Orang Tua

Perbedaan pandangan dan keinginan untuk mandiri sering menimbulkan pertengkaran.

⁵⁴Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja" 17 (2017): 25–32.

c. Tekanan Teman Sebaya (Peer Pressure)

Dorongan untuk menyesuaikan diri agar diterima bisa menyebabkan perilaku menyimpang.

d. Pergaulan Bebas dan Seksualitas

Kurangnya pendidikan seksual bisa menyebabkan seks bebas, kehamilan di luar nikah, atau penyakit menular seksual.

e. Masalah Citra Diri dan Body Image

Terpengaruh media sosial, remaja merasa tidak puas dengan penampilan diri.

f. Kecanduan Gadget dan Media Sosial

Mengakibatkan gangguan tidur, isolasi sosial, dan prestasi belajar yang buruk.

g. Stres dan Gangguan Mental

Tekanan akademik, masalah keluarga, dan hubungan sosial dapat menyebabkan kecemasan, depresi, bahkan keinginan bunuh diri.⁵⁵

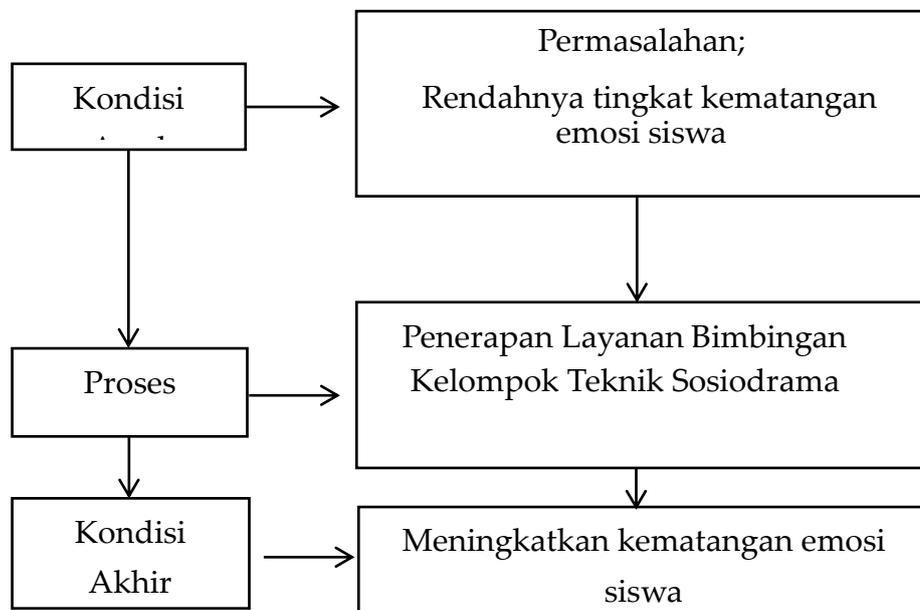
E. Kerangka Berpikir

Dalam pembelajaran informal, kesejahteraan siswa memiliki dampak yang sangat penting terhadap pencapaian tujuan dan kesuksesan pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru BK di UPT SMPN 1 Kesu'

⁵⁵Laporan Kegiatan et al., "Problematika Remaja," n.d.

sangatlah krusial dalam membantu siswa menangani rendahnya tingkat perkembangan emosi siswa di kelas VIII C. Guru BK aktif menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan menerapkan metode sosiodrama, yang bertujuan agar siswa dapat secara efektif menyelesaikan masalah perkembangan emosi siswa di lingkungan sekolah. Melalui interaksi dalam sosiodrama, siswa diajak untuk merespons situasi masalah secara realistis, meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi, serta meningkatkan rasa empati dan pengertian terhadap perspektif orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang awalnya mengalami konflik dengan teman sebaya dapat meningkatkan perkembangan emosi setelah mendapatkan bantuan dengan menerapkan bimbingan kelompok teknik sosiodrama ditandai dengan adanya peningkatan perkembangan emosi mampu mengakhiri segala konfrontasi, ada upaya untuk mengembalikan hubungan menjadi lebih normal dengan interaksi yang lebih santai dan saling mendukung.

Bagan II.1 Skema Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling



F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan setelah sebelumnya Hana Wilda Sholihah (2021) telah mengkaji Keefektifan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kematangan Emosi Siswa kelas VIII SMP Brawijaya Smart School Malang. Persamaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah penggunaan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam fokus kajian kedua penelitian ini. Penelitian sebelumnya memusatkan pada treatment uji wilcoxon pada siswa kelas VIII SMP Brawijaya Smart Schooling Malang, sementara penelitian ini

menitikberatkan pada peningkatan perkembangan emosi siswa kelas VIIIC di UPT SMPN 1 Kesu'.⁵⁶

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Julia (2024) membahas tentang Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama dalam Mengatasi Konflik Antar Teman Sebaya di Kelas XI SMKS Tira Rantetayo. Studi ini mempertimbangkan pendekatan yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya, dengan fokus pada kesamaan penggunaan teknik sociodrama sebagai metode intervensi. Julia menyoroti pentingnya implementasi teknik sociodrama dalam konteks bimbingan kelompok, menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki potensi besar untuk mengubah dinamika sosial dan meningkatkan kematangan emosi di lingkungan pendidikan tersebut. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian sebelumnya menggunakan layanan bimbingan kelompok dan yang menjadi fokus kajiannya yaitu mengatasi antar teman sebaya sedangkan pada penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok dan yang menjadi fokus kajiannya ialah meningkatkan perkembangan emosi siswa, dan yang menjadi subjek penelitian sebelumnya yaitu siswa kelas XI SMKS Tira Rantetayo, lalu yang menjadi subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas VIIIC di UPT SMPN 1 Kesu'.⁵⁷

⁵⁶Hana Wilda Sholihah, "Keefektifan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Kematangan Emosi Siswa SMP Brawijaya Smart School Malang," *Universitas Negeri Malang*, 2021.

⁵⁷B. Julia Lepong, "Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Dalam Mengatasi Konflik Antar Teman Sebaya Di Kelas XI SMKS Tira Rantetayo," *Tana Toraja*, 2024.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa telah ada upaya penelitian terkait penggunaan teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok di lingkungan pendidikan. Namun, belum ada studi yang khusus mengeksplorasi penerapan teknik sosiodrama dalam konteks siswa kelas VIIIIC di UPT SMPN 1 Kesu' untuk meningkatkan perkembangan emosi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan emosi siswa di sekolah maupun di luar sekolah dengan harapan bahwa penggunaan sosiodrama dapat menghasilkan solusi yang efektif dalam menangani permasalahan tersebut. Dengan demikian, peneliti hendak melakukan penelitian tentang penerapan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan perkembangan emosi siswa VIIIIC di UPT SMPN 1 Kesu'.

G. Hipotesis Tindakan

Dengan mempertimbangkan perumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah disampaikan, dapat diajukan suatu hipotesis aksi yang menyatakan bahwa penggunaan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan perkembangan emosi siswa kelas VIIIIC di UPT SMPN 1 Kesu'.